

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga* yang diidentifikasi merupakan garap *soran* pada akhirnya dapat disajikan secara *lirihan*. Pada penelitian ini, Gending Kembang Sore disajikan secara *lirihan* menggunakan gamelan minimalis, di antaranya adalah *rebab, kendhang, gendèr, slenthem* dan *gong*.

Céngkok-céngkok gandèran yang penulis dapatkan selama proses perkuliahan dari semester I sampai semester VII, berhasil penulis aplikasikan ke dalam susunan balungan Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Adapun *céngkok-céngkok gandèran* yang digunakan dalam penyajian ini, kurang lebih ada 17 *céngkok gandèran*, di antaranya adalah (1). *Kuthuk kuning kempyung*, (2). *Kuthuk kuning gembyang*, (3). *Dua lolo alit*, (4). *Jarik kawung*, (5). *Tumurun alit*, (6). *Tumurun ageng*, (7). *Putut gelut*, (8). *Dua lolo ageng*, (9). *Céngkok khusus*, (10). *Gantungan gembyang*, (11). *Gantungan kempyung*, (12). *Rambatan*, (13). *Duduk*, (14). *Putut semèdi*, (15). *Kacariyan*, (16). *Rujak-rujaan*, (17). *Pipilan*.

Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga* memiliki keunikan di dalamnya, di antaranya adalah dalam gending ini terdapat beberapa balungan yang bisa digarap di luar *pathet sanga*. Sesuai dengan judulnya yaitu Gending Kembang Sore yang berlaras slendro *pathet sanga* sehingga *pathet* yang dominan

pada Gending Kembang Sore adalah slendro *pathet sanga*, meskipun ada beberapa susunan balungan yang dapat digarap di luar *pathet sanga*. Susunan balungan yang dimaksud adalah 5 6 5 3 2 1 6 5, balungan tersebut memiliki rasa *pathet nem*, karena 5 6 5 3 2 1 6 5 termasuk dalam balungan mati slendro *pathet nem*, meski demikian rasa *pathet nem* pada gending ini tidak mempengaruhi rasa *pathet sanga* secara keseluruhan Gending Kembang Sore. Tafsir garap *gendèr barung* pada penelitian ini hanya merupakan salah satu kemungkinan tafsir garap, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya garap atau tafsir *gendèr barung* yang lain pada gending ini.

B. Saran

Proses pemilihan gending yang akan di garap atau disajikan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber otentik yang memuat notasi gending tersebut. Khususnya pada susunan balungan gending, tujuannya untuk menyelaraskan antara sumber-sumber buku dengan naskah asli guna untuk memperoleh hasil yang maksimal. Pengalaman penulis setelah menyamakan balungan gending pada buku hasil alih aksara naskah kuno *wiled berdangga* dengan sumber otentiknya terdapat beberapa kesalahan, karena dalam hasil alih naskah kuno melibatkan kerja manusia yang sangat mungkin terjadinya kesalahan. Demi kenyamanan dan menjaga keaslian dari naskah kuno tersebut perlu sekali melakukan alih aksara ulang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Tertulis

- Hastanto, Sri., *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Karahinan, Wulan dan Ladrangtomo, “Buku Gendhing-Gendhing Mataram”. K.H.P Kridhomardowo Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1997.
- Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”. *Diktat* untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1975.
- , “Titiraras Cengkok-Cengkok Genderan Dengan Wiletannya”. Akademi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta, 1977.
- Mloyowidodo, “Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, & III”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Soeroso, “Kamus Istilah Karawitan Jawa”. Yogyakarta: tanpa penerbit, 1999.
- Sunyata, “Teknik Instrumen Gender”. *Diktat* Kuliah di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Pertunjukan, 1999.
- Supanggah, Rahayu., *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Progam Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Tim Penyusun, “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Jilid I Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” . Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.
- Yogyakarta, Balai Bahasa, *Kamus Basa Jawa Bausastra Jawa* Yogyakarta: Kanisius. 2001.

B. Webtografi

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perrbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 6 Februari 2020

C. Lisan

Bambang Sri Atmaja, 61 tahun, Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Dobangsan RT 17/RW 09, Giripeni, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta.

Didik Supriantara (Mas Lurah Budya Pangrawit), 55 tahun, Abdi Dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, beralamat di Pasutan, Bantul, Yogyakarta.

Panji Gilig Atnadi (Mas Jajar Brongtomardika), 28 tahun, Abdi Dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Pengajar honorer di SMKN 1 Kasihan Bantul serta Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Jl. Roto Wijayan No.8 Yogyakarta.

Raharja, 50 tahun, Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Prancak Glondhong, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Sukardi (K.M.T Tandyodipura), 68 Tahun, Abdi Dalem Pura Pakualaman Yogyakarta dan Pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, beralamat di Marangan, Rt 06 Rw. 19, Trukan Gedangan, Bokoharjo, Prambanan, Yogyakarta.

Suwito (K.R.T Radyo Adi Nagoro), 62 tahun, Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta dan Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, bertempat tinggal di Seraten, Klaten Selatan, Jawa Tengah.

Teguh (K.R.T Widodonagoro), 62 tahun, Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta dan Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Giligan, Srowot, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah.

DAFTAR ISTILAH

Abdi dalem	: pegawai di istana/kerajaan.
Ageng	: besar, <i>kendhang ageng</i> , <i>kendhang</i> dengan :ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending <i>ageng/gending</i> dengan bentuk besar.
Alit	: kecil.
Ambah-ambahan	: wilayah garap suatu gending.
Antal	: lamban, lambat, berkaitan dengan <i>laya</i> .
Balungan	: kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyayikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
Balungan gending	: kerangka gending.
Barang	: nama salah satu nada pada gamelan ; nama salah satu <i>pathet</i> pada laras pelog.
Buka	: kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
Cakepan	: syair lagu yang digunakan dalam vokal karawitan jawa.
Céngkok	: gaya lagu, pola lagu, dan kelompok musikal diantara dua tabuhan <i>gong</i> .
Culikan	: lagu pendek yang dimainkan ricikan <i>rebab</i> untuk menentukan laras dan <i>pethet</i> pada gending yang akan disajikan (istilah dalam karawitan gaya Yogyakarta).
Ciblon	: salah satu komposisi sajian gending pada bagian dhawah, dengan menggunakan <i>kendhangan ciblon</i> irama tiga ; salah satu <i>ricikan kendhang</i> diantara <i>kendhang ageng</i> dan <i>kendhang ketipung</i> , dan <i>kendhang kosek</i> , sebutan lainnya merupakan <i>kendhang batang</i> atau <i>batangan</i> .
Dados	: dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah <i>lamba</i> .

<i>Demung</i>	: instrument dalam gamelan termasuk keluarga <i>saron</i> , terdiri dari 6-7 bilah diletakan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
<i>Dhawah</i>	: bagian setelah <i>dados</i> .
Garap	: keterampilan dalam memainkan gending pada instrument atau vokal.
Garapan	: hasil karya atau aransemen dari sebuah gending.
<i>Gatra</i>	: kalimat lagu dalam komposisi gamelan yang terdiri dari empat ketukan nada.
Gending	: lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut sebuah nama bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, <i>lamba</i> , <i>dados</i> dan <i>dhawah</i> .
<i>Gendèr</i>	: instrument gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
<i>Gendèran</i>	: notasi balungan atau <i>cengkok</i> pada <i>ricikan gender</i> .
<i>Gerongan</i>	: nyanyian dalam karawitan yang dilakan secara <i>koor</i> dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
<i>Gong</i>	: instrumen pencon dengan bentuk dan ukuran besar.
Irama	: pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan irama instrument pembawaanya.
<i>Kalajengaken</i>	: dilanjutkan atau diteruskan.
<i>Kalih</i>	: dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola <i>kendhangan</i> (<i>kendhang kalih</i>).
<i>Kempul</i>	: <i>gong</i> gantung yang berukuran kecil.
<i>Kendhang</i>	: <i>kendhang</i> dengan dua sisi yang diletakan secara horizontal di atas bingkai kayu (<i>plangkan</i>) dimainkan dengan dikebuk.
<i>Kenong</i>	: instrument bentuk <i>pencon</i> menyerupai <i>gong</i> kecil berposisi horizontal.

- Kenongan* : periodisasi musik gamelan diantara tabuhan *kenong*.
- Ketawang* : bentuk komposisi gending jawa dalam satu kali tabuhan *gong* terdiri dari dua tabuhan *kenong* (setiap *kenongan* terdiri dari 8 ketukan nada), satu tabuhan *kempul* (gaya Surakarta), 2 tabuhan *kempul* (gaya Yogyakarta).
- Kethuk loro kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan *kenong* terdapat dua kali tabuhan *kethuk* tersebut berada pada setiap akhir *gatra* ganjil (satu dan tiga). Dalam satu *gongan* terdiri dari empat kali tabuhan *kenong* dengan pola *kendhangan candra* dan *sarayudha*.
- Kethuk papat kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan *kenong* terdapat empat kali tabuhan *kethuk* tersebut berada pada setiap akhir *gatra* ganjil (satu, tiga, lima dan tujuh). Dalam satu *gongan* terdiri dari empat kali tabuhan *kenong* dengan pola *kendhangan semang* dan *jangga*.
- Lagon* : lagu berirama ritmis bernunsa tenang yang di mainkan oleh gabungan *ricikan rebab*, *gender barung*, *gambang* dan *suling* (istilah dalam karawitan gaya Yogyakarta).
- Lamba* : permainan sederhana dalam tempo lambat.
- Laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, laras slendro dan pelog.
- Laya* : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
- Lirih(an)* : lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan, instrumental dan vokal.
- Ngelik(lik)* : kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
- Pangkat dhawah* : transisi untuk menuju kebagian lagu dhawah atau bentuk berikutnya.
- Pamurba irama* : pemimpin jalanya irama (*ricikan kendhang*).
- Pamurba lagu* : pemimpin jalanya lagu (*ricikan rebab*).

<i>Pathet</i>	: <i>pathet</i> aturan pemakaian nada-nada dalam gending dan pengaruhnya pada teknik permainannya. Ada tiga macam <i>pathet</i> : laras slendro disebut <i>pathet nem, sanga</i> dan <i>manyura</i> ; laras pelog di sebut <i>patet lima, nem</i> dan <i>barang</i> .
<i>Pelog</i>	: nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
Penggarap	: orang yang melakukan gubahan atau juga menciptakan sebuah hasil karya.
Pengrawit	: pemain gamelan.
<i>Pengrebab</i>	: penabuh gamelan <i>ricikan rebab</i> .
<i>Pengendèr</i>	: penbuh gamelan <i>ricikn gender</i> .
<i>Pesindhèn</i>	: penyanyi tunggal wanita dalam gamelanm (sindhèn).
<i>Ricikan</i>	: pembagian instrument gamelan berdasarkan golongannya ; (1) <i>ricikan pukul</i> , (2) <i>ricikan digebuk</i> , (3) <i>ricikan dipetik</i> (4) <i>ricikan ditiup</i> dan (5) <i>ricikan gesek</i> .
<i>Sindhènan</i>	: lagu atau wangsalan pada gending.
<i>Setunggal</i>	: satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau <i>setunggal</i>), pola <i>kendhangan (kendhang setunggal)</i> .
<i>Seseg</i>	: cepat.
<i>Soran</i>	: keras, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental.
<i>Suwuk</i>	: berhenti, dalam art penyjian gending telah selesai.
<i>Ulihan</i>	: pengulangan bagian sajian gending.